

TAFSIR ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: SULAIMAN

sulaimanmk@gmail.com

STAI Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember

Absrak

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci, ternyata tidak hanya mengandung ayat-ayat yang berdimensi aqidah, syari'ah dan akhlaq semata, akan tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Jika kita membaca Al-Qur'an secara seksama, akan kita temukan sangat banyak ayat-ayat yang mengajak kepada manusia untuk bersikap ilmiah, berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhayul dan kebebasan akal untuk berpikir. Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk melihat, membaca, memperhatikan, memikirkan, mengkaji serta memahami dari setiap fenomena yang ada terlebih lagi terhadap fenomena-fenomena alam semesta yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena darinya bisa dikembangkan sains dan teknologi untuk perkembangan umat manusia dan dengan itu pula akan didapatkan pemahaman yang utuh dan lengkap.

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan manusia dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring bergeraknya zaman, kreatifitas dan pengetahuan manusia juga berkembang. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai ilmu pengetahuan modern baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial beserta perkembangannya dari waktu ke waktu. Selain itu, memiliki potensi mengembangkan pengetahuan dengan perantara pendengaran, penglihatan, akal dan hati adalah keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lain dalam menjalankan fungsi kekhilafahan. Dalam pada itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya, al-Qur'an mengisyaratkan fenomena-fenomena alam untuk dipahami dan dipelajari.

Kata Kunci: *Tafsir Ilm, Arah dan Tinjauan*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an, selain sebagai produk juga sebagai proses dimana antara teks, penafsir dan realitas selalu berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari metode, corak, karakteristik dan kecenderungan produk tafsir yang selalu berkembang. Bahkan lebih jauh ditinjau dari aspek paradigma dan epistemologi untuk mendekati al-Qur'an juga selalu mengalami perkembangan dan pergeseran.¹ Tafsir adalah salah satu bentuk cerminan produk pemikiran dan peradaban manusia secara umum, karena ia juga selalu mengalami perkembangan dan dipengaruhi dinamika peradaban manusia.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33

Artinya:

*“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*²

Beberapa pertanyaan yang seringkali muncul dalam hubungan proporsional antara al-Qur'an dan berbagai ilmu pengetahuan diantaranya: *Pertama*, apakah dengan mencari kesesuaian ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, atau sebaliknya termasuk kedudukannya sebagai sumber penafsiran (baca: epistemologi tafsir). Dalam hal ini kemudian bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan beserta batasan-batasannya; *Kedua*, apakah al-Qur'an dipahami hanya sebagai spirit yang ditujukan kepada manusia untuk mengembangkan pengetahuannya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidupnya, juga mengenal Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan keajaiban-keajaiban di dalamnya; *Ketiga*, atukah kesemuanya (tidak bermaksud mensejajarkan kedudukan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan) mampu berjalan selaras sebagaimana ungkapan “agama dan sains berbicara satu sama lain seperti dua kawan yang bekerja sama.”³

B. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ‘ilmi ialah tafsir yang menjelaskan makna isyari (melalui petunjuk) yang mengagungkan dan membesarkan Allah s.w.t. melalui ciptaanNya. Tafsir ‘ilmi ini termasuk dalam pembahasan tafsir isyari menurut pendapat al-Syeikh Khalid Abdul Rahman al-‘Ak. Ini adalah kerana tafsir ilmi tidak termasuk padanya syarat-syarat tafsir al-‘aqli al-Ijtihadi. Kaedah pentafsiran tafsir ‘ilmi ini lebih kepada petunjuk melalui kajian sains dan bukannya menggunakan ijtihad melalui akal. Oleh sebab itu, ada ulama’ tafsir memasukkan tafsir ilmi ini dalam tafsir isyari.

² QS. Ali Imrom: 190-191.

³ Louis Leahy, “Sains dan Agama: Suatu Dialog yang Baru Menurut John Polkinghorne”, dalam Louis Leahy (ed.), *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 95.

Tafsir ilmi adalah berasaskan kepada penerangan dan penjelasan melalui isyarat dari pada al-Quran sendiri yang menunjukkan kepada kehebatan ciptaan Allah s.w.t. Allah berfirman yang bermaksud:

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

*“Akan Kami tunjukkan kepada mereka bukti-bukti kebenaran Kami di segenap ufuk (penjuru) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas kepada mereka bahawa al-Quran itu benar.”*⁴

Dalam kitab Tafsir al-Quran al-‘Azim, al-Imam Ibn Kathir berkata, “(Allah) akan tunjukkan bukti-bukti serta dalil-dalil di alam ini yang menunjukkan bahawa al-Quran ini adalah benar.” Untuk menerokai dan mengeluarkan bukti serta dalil daripada alam, sains diperlukan. Seterusnya, berhubung dengan firman Allah yang bermaksud, “Dan pada diri mereka sendiri,” Imam Ibn Kathir berkata, “Berkemungkinan yang dimaksudkan oleh ayat ini ialah apa yang terdapat dalam tubuh badan manusia yang menakjubkan, sebagaimana yang dapat dilihat dalam ilmu tasyrih (anatomi).

Kesemua ini akan menampakkan kebijaksanaan Yang Maha Pencipta”. Untuk mengenali organ serta memahami sistem yang terdapat dalam tubuh manusia, sains juga diperlukan. Dalam al-Asas fi al-Tafsir Sa'id Hawwa berkata, “Dalam buku saya bertajuk ‘Ar-Rasul’ saya membuktikan bagaimana Allah menunaikan janjinya yang terdapat dalam ayat ini. Jika manusia melihat kepada segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, mereka akan melihat sesuatu yang membenarkan al-Quran. Apabila apa yang mereka lihat itu dikaitkan dengan apa yang terdapat dalam al-Quran, mereka akan meyakini bahawa al-Quran sebenarnya datang daripada Allah.”⁵

Saya telah memberikan banyak contoh berhubung perkara ini dan sesiapa yang membaca kitab tafsir ini (iaitu al-Asas fi al-Tafsir) dia akan memahaminya secara yang lebih jelas.” Dalam Tafsir al-Azhar pula Hamka berkata, “Dalam ayat ini

⁴Terjemahan QS.Fushshilat; ayat 53.

⁵ Sa'id Hawwa, dalam *al-Asas fi al-Tafsir i*, beliau menukil dari as-Rasul.

dinyatakan bahawa al-Quran ini kian lama kian nyata kebenarannya. Bukti kebenaran itu akan muncul di segenap penjuru bahkan pada diri mereka (manusia) sendiri. Mungkin beberapa perkara yang diterangkan Quran tatkala ia mula diturunkan belum difahami tetapi kelak (ketika zaman berubah) dan otak manusia menjadi (semakin maju) akan nampaklah kebenaran itu. Sudah 14 abad al-Quran diturunkan dan semakin berkembang pengetahuan manusia tentang alam (semakin) bersinarlah rahsia kebenaran Quran.”

Secara etimologi tafsir bisa berarti Penjelasan, Pengungkapan, dan Menjabarkan kata yang samar. Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap Kalamullah atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini.⁶

Jadi, Secara umum Ilmu tafsir adalah ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat al Qur'an. Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, beliau sendiri yang menjelaskan apa maksud dari ayat Al Qur'an, maka hadis Nabi disebut sebagai penjelasan dari al Qur'an. Setelah Nabi wafat, para sahabat berusaha menerangkan maksud al Qur'an bersumber dari pemahaman mereka terhadap keterangan nabi dan dari suasana kebatinan saat itu. Pada masa dimana generasi sahabat sudah tidak ada yang hidup, maka pemahaman al Qur'an dilakukan oleh para ulama, dengan interpretasi. Ketika itulah tafsir tersusun sebagai ilmu.

Menafsirkan Al Qur'an dengan ra'yu dan Ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram. Allah berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (الإسراء: 36)

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.⁷

⁶ Subhi Ash Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998),45.

⁷ QS, Al Isra': 36

Dalam al-qur'an ayat lain Firman Allah sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَأَلْبَسِي بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف: 33)

Artinya:

“Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu. Dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui.”⁸

Sesuai dengan hadits Nabi SAW. Bahwanya Juga sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma dia berkata, bersabda Rasulullah SAW: “Barang siapa menafsirkan Al Qur’an dengan tanpa ilmu, maka siapkanlah tempatnya di neraka”⁹.

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M) disebut-sebut sebagai salah satu tokoh generasi awal, di mana dianggap ikut memberikan legitimasi terhadap munculnya penafsiran ini. Hal itu ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapan dan riwayat-riwayat yang disebutkan dalam beberapa karyanya.

“Sesungguhnya al-Qur’an mencakup tujuh puluh tujuh ribu seratus ilmu. Setiap kalimat adalah ilmu yang dilipat gandakan empat kali, memiliki makna dzahir dan batin.”

Siapa yang menghendaki ilmu para awwalin (klasik) dan para akhirin (modern) maka bertadabburlah dengan al-Qur’an. Setiap ilmu adalah manifestasi dari dzat, sifat dan perbuatan Allah. Hal ini dijelaskandan diisyaratkan secara keseluruhan dalam al-Qur’an. Ilmu ini tidak terbatas, akan tetapi terjadi perbedaan pendapat dan

⁸ QS. Al-A'raf: 33

⁹ HR. dari Ibnu Abbas

rasionalitas terhadap hal itu, sehinggamerlukan teori-teori dan dalil-dalil yang hanya dipahami oleh para ahli.¹⁰

Dalam perkembangannya Al-Ghazali kemudian juga memetakan memetakan Ilmu-ilmu al-Qur'an dalam dua bagian, yaitu:

1. Ilmu-ilmu cangkang dan kulitnya, mencakup ilmu bahasa yang mengkaji kosakata dari segala aspeknya seperti *nahwu* dan sebagainya, juga yang berkaitan dengan cara membaca dan mengucapkan teks seperti *qira'at*, *makharij al-huruf* (fonologi), atau juga ilmu tafsir secara tekstual *z}ahir*.
2. Ilmu-ilmu inti yang mencakup kisah-kisah umat terdahulu, ilmu kalam, *fiqh*, *usul fiqh*, ilmu tentang Allah (*ma'rifatullah*) dan hari akhir, ilmu tentang *sirat al-mustaqim* jalan yang lurus.

C. Arah dan Tujuan Tafsir Ilmi

1) Konteks Kemunculan

Salah satu jenis epistemologi tafsir yang menarik untuk dibahas secara sederhana dalam tulisan ini adalah sebuah tafsir yang pada awalnya dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sudah maupun yang belum ditemukan (baca: tafsir ilmi). Beberapa definisi yang penulis temukan berkaitan dengan tafsir ilmi diantaranya, tafsir ilmi sebagai salah satu corak atau kecenderungan penafsiran yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah berdasarkan ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an, atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat ayat al-Qur'an.¹¹ Ada juga yang mendefinisikan sebagai tafsir yang mencoba memindahkan semua pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan kedalam penafsiran al-Qur'an.¹²

Lebih spesifik Khalid 'Abdurrahman al-'Akk mengkategorikan tafsir ini dalam tafsir *isyari* karena bergerak terbatas hanya pada isyarat-isyarat kauniyah

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Semarang: Kerabat, t.t), Jilid I, 290.

¹¹ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), Jilid II, 349.

¹² J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1974). 35.

dalam ayat-ayat al-Qur'an,¹³ sehingga dalam pengertian ini ilmu pengetahuan (*natural science*) dapat menjadi epistemologi penafsiran.

Pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an, selain sebagai produk juga sebagai proses dimana antara teks, penafsir dan realitas selalu berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari metode, corak, karakteristik dan kecenderungan produk tafsir yang selalu berkembang. Bahkan lebih jauh ditinjau dari aspek paradigma dan epistemologi untuk mendekati al-Qur'an juga selalu mengalami perkembangan dan pergeseran.¹⁴ Tafsir adalah salah satu bentuk cerminan produk pemikiran dan peradaban manusia secara umum, karena ia juga selalu mengalami perkembangan dan dipengaruhi dinamika peradaban manusia.

2) Arah dan Perkembangan

Dalam perjalanannya, tafsir ilmi mengalami perkembangan dan mendapat perhatian cukup besar dari kalangan intelektual Islam. Jika pada awal kemunculannya lebih bermuara pada pengaruh-pengaruh tradisi Yunani, arus perkembangan tafsir ilmi pada era selanjutnya sangat berkaitan dengan pengaruh superioritas Barat dan teknologinya di dunia Arab dan dunia Islam. Terlebih pada saat terjadi ekspansi Barat dan Eropa dikawasan muslim, semisal pendudukan Inggris di Mesir (1300 H/ 1882 M).

Berbagai pembicaraan hubungan antara al-Qur'an dan berbagai ilmu pengetahuan pada masa ini tercatat dalam berbagai tulisan, di antaranya:

- 1) Muhammad Ibn Ahmad al-Iskandaran dengan karyanya "*Kasyf al-Asrar an-Nuraniyyah al-Qur'aniyyah, fi ma Yata'allaqu bi al-Ajram as-Samawiyyah, wa al-Ardhiyyah wa al-Hayawanat wa an-Nabatat wa al-Jawahir al-Ma'daniyyah,*" ditulis dalam 3 (tiga) jilid, dipublikasikan di Kairo (1297 H/ 1880 M) beberapa tahun sebelum penjajahan Inggris, didalamnya mendiskusikan tentang benda-benda angkasa, bumi, hewan-hewan, serangga-serangga, mineral dan sebagainya. Karyanya yang lain "*Tibyan al-Asrar ar-Rabbaniyyah,*" dipublikasikan (1331 H/ 1883 M) setelah penjajahan Inggris.

¹³ Khalid 'Abdurrahman al-'Akk, *Usul at-Tafsir wa Qawa'iduh* (Beirut: Da'ir an-Nafa'is, 1986), 217

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 33.

- 2) 'Abdullah Basya Fikri dengan karyanya "*Muqaranah Ba'd Mabah al-Hai'ah*" (1315 H/ 1897 M).
- 3) 'Abdurrahman al-Kawakib dengan karyanya "*T}aba'i' al-Istibdad wa Masari' al-Istibdad*" (1318 H/ 1900 M).
- 4) Mukhtar al-Ghzi dengan karyanya "*Riyad al-Mukhtar*"
- 5) Mustafa Sadiq ar-Rafi'i "*I'jaz al-Qur'an*"
- 6) Taufiq Sidqi dengan karyanya "*ad-Din fi Nazar al-'Aql as-Sahih*" (1323 H/ 1905 M) dicetak ulang (1346 H/ 1927 M) dan "*Durus Sunan Ka'inat, Muhadarat Tibiyyah 'Ilmiyyah Islamiyyah*" (1328 H/ 1910 M) tentang ilmu kimia, biologi dan sebagainya.
- 7) Tantawi Jauhari "*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*" (1341 H/ 1922 M) dan "*al-Qur'an wa al-'Ulum al-'As}riyyah*" (1344 H/ 1925 M)
- 8) 'Abdul 'Azz Isma'il "*al-Islam wa at-Tib al-Hadis*" tulisan-tulisannya dalam majalah "*al-Azhar*" (1357 H/ 1938 M).
- 9) 'Abdul 'Aziz Isma'il "*al-Islam wa at-ib al-Hadis*" (1357 H/ 1938 M)
- 10) Abdurrahman Syahin, "*I'jaz al-Qur'an wa al-Iltisafat al-Hadisah*" (1369 H/ 1950 M)
- 11) Farid wajdi (1292-1359 H/ 1875-1940 M) dengan "*al-Mush}af al-Mufassar*" dan 10 jilid ensiklopedi berjudul "*Da'irat Ma'arif al-Qarn ar-Rabi' 'Asr al-'Isrin.*"
- 12) Husain al-Harawi "*an-Nazariyyat al-'Ilmiyya fi al-Qur'an*" (1361 H/ 1942 M)
- 13) Hanafi Ahmad "*Mu'jizat al-Qur'an fi Wasf al-Ka'inat*" (1374 H/ 1954 M) dicetak ulang dengan judul "*at-Tafsir al-'Ilm li al-Ayat al-Kauniyyah*" (1380H/ 1960 M dan 1388 H/ 1968 M)
- 14) Salah ad-Din al-Khattab "*al-Janib al-'Ilmi fi al-Qur'an*" (1390 H/ 1970 M).

D. Pendapat Ulama' Tentang Tafsir Ilmi

Ada beberapa pendapat ulama terkait dengan tafsir ilmi yang mengatakan, bahwa ulama'-ulama' tentang telah membahaskan tentang tafsir ini secara mendalam. Secara umumnya, hukum berkenaan tafsir ini terbahagi kepada dua kumpulan. Kumpulan pertama adalah kumpulan yang membenarkan, sementara itu

kumpulan kedua pula melarang penggunaan tafsir 'ilmi ini di dalam mentafsirkan al-Qur'an.

1) Kumpulan Ulama' yang Melarang

Mereka berpendapat tafsir 'ilmi ini dilarang dalam pentafsiran al-Quran kerana beberapa alasan dan hujah. Antaranya, dakwah al-Quran supaya melihat kepada alam dan sains adalah dakwah secara umum iaitu supaya berfikir dan mengambil pengajaran dan bukanlah dakwah kepada perincian dan ilmu-ilmu dibaliknya. Mereka berpendapat tidak perlulah mengambil perincian dari sains kerana dakwah al-Quran hanyalah untuk mengambil iktibar, nasihat dan pengajaran daripada keagungan ciptaanNya. Oleh itu, tidak perlulah menggunakan sains sebagai sumber dalam mentafsirkan al-Quran.

Selain itu, mereka juga berpandangan yang mukjizat al-Quran adalah tetap, sedangkan sains sentiasa berubah-ubah mengikut keadaan, masa dan pengkaji. Kajian sains kadangkala berubah-ubah dari suatu zaman ke zaman yang lain, manakala mukjizat al-Quran adalah tetap sama ada zaman berubah ataupun tidak. Sifat sains yang beginilah menyebabkannya tidak dibenarkan dalam mentafsirkan al-Quran. Inilah antara hujah yang dikemukakan oleh kumpulan yang tidak bersetuju dengan tafsir 'ilmi.

3) Kumpulan Ulama' yang Membenarkan

Antara ulama'-ulama' yang membenarkan tafsir 'ilmi ini digunakan dalam pentafsiran al-Quran ialah al-Imam al-Ghazali, al-Imam al-Suyuti, al-Imam al-Fakhrul Razi dan Muhammad Abdul Azim al-Zarqani. Mereka mengemukakan beberapa hujah, antaranya: Firman Allah s.w.t yang bermaksud: "Maka tidakkah mereka memerhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunkan dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?".

Surah Qaf ayat 6. Dalam ayat ini jelas menunjukkan yang Allah s.w.t. menggalakkan supaya mengkaji bagaimana langit dibangunkan dan tiada cara untuk mengetahui bagaimana langit dibangunkan melainkan dengan kajian sains. Oleh itu,

sains diperlukan dalam mendetailkan ayat tersebut dari sudut sains. Selain itu, tafsir 'ilmi ini juga adalah salah satu cara baru dalam menunjukkan mukjizat al-Quran dan menyerlahkan lagi mukjizat yang telah sedia ada.¹⁵

Beberapa sarjana Islam yang terkenal kini dalam membahaskannya, seperti Dr. Zakir Naik. Melalui beberapa siri dakwah beliau di seluruh dunia, dapat dibuktikan kebenaran al-Quran dengan ramainya orang-orang kafir yang memeluk agama Islam kerana jelas kepada mereka mukjizat al-Quran melalui kajian sains tersebut. Ini menunjukkan tentang keharusan menggunakan sains sebagai tafsiran bagi ayat-ayat kauniyah (sains dan penciptaan).

Seterusnya, keharusan dalam menggunakan tafsir 'ilmi ini dalam pentafsiran al-Quran juga kerana Allah s.w.t. sendiri telah meletakkan dalam kitabNya tentang sains, kekuasaan, hikmah kejadian langit dan bumi, malam dan siang, matahari, bulan dan bintang. Perkara-perkara ini disebutkan banyak tempat dalam al-Quran. Kitab-kitab Tafsir yang menggunakan Tafsir 'ilmi:

- a) Al-Tafsir al-Kabir oleh al-Imam Fakhru al-Razi.
- b) Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim oleh Tantawi Jauhari.
- c) Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyyah al-Quraniyyah oleh Muhammad bin Ahmad al-Askandarani.
- d) Al-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kauniyyah oleh Hanafi Ahmad.
- e) Al-Quran Yanbu' al-'Ulum wa al-'Urfan oleh 'Ali Fikri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai "*hudan-linnas*" dan "*hudan-lilmuttaqin*", maka untuk memahami kandungan al-Qur'an agar mudah diterapkan dalam pengamalan hidup sehari-hari memerlukan pengetahuan dalam mengetahui arti/maknanya, ta'wil, dan tafsirnya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sehingga kehendak tujuan ayat al-Qur'an tersebut tepat sarannya.

¹⁵Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 234.

Terjemah, tafsir, dan ta`wil diperlukan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur`an yang mulia. Pengertian terjemah lebih simple dan ringkas karena hanya merubah arti dari bahasa yg satu ke bahasa yg lainnya. Sedangkan istilah tafsir lebih luas dari kata terjemah dan ta`wil, segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat, surat, asbaabun nuzul, dan lain sebagainya dibahas dalam tafsir yang bertujuan untuk memberikan kepastian isi ayat atau surat tersebut, sehingga mengetahui maksud dan kehendak firman-firman Allah SWT tersebut.

Al-Qur`an adalah wahyu Allah, petunjuk dalam bahasa simbol, berisikan pesan-pesan yang bersifat universal, absolut dan mutlak kebenarannya. Kesempurnaannya bukan berarti ia berbicara tentang segala sesuatu secara menyeluruh akan tetapi terletak pada dasar-dasar, pokok dan isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya. Ia juga tidak turun dalam kondisi yang hampa kultural namun sebagai bentuk dialektika dan respon terhadap kondisi dan situasi sosial, politik dan religius bangsa Arab pada masa itu sehingga upaya pemahaman atau penafsiran tidak akan pernah lepas dari konteks zaman. Hal ini relevan dengan karakteristik al-Qur`an yang selalu dapat dipahami dan diaplikasikan sepanjang masa.

Sebagaimana dipahami bahwa Tafsir adalah salah satu bentuk cerminan produk pemikiran dan peradaban manusia. Ia selalu mengalami perkembangan dan dipengaruhi dinamika peradaban manusia, hingga dalam perjalanannya “sains” dan al-Qur`an kemudian dapat dipertemukan secara dialogis.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Semarang: Kerabat, t.t), Jilid I, 290
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an (Sejarah dan Metode Para Mufassir)*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007,
- Ahmad Al-Syir Bashri. *Qissat al Tafsir*. Bairut: Dar al Jil. 1978
- Ahmad Musthafa al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi*. Ttp: Darul Fikri
- Amin, Utsman. Muhammad Abduh. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah. 1994
- Helfi, Philip K. *History of The Arabs*. London: The Maimillan Press, 1974
- Kholil, Moenawar. *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*. Solo: Ramadhani. 1994
- Louis Leahy, “*Sains dan Agama: Suatu Dialog yang Baru Menurut John Polkinghorne*”, dalam Louis Leahy (ed.), *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini* Yogyakarta: Kanisius. 1997

- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Manna, Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006
- _____, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa. 2009
- Muhammad Husaya Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub. 1961
- Al-Subhi Ash Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1998
- Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Jilid II. 1976
- J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill. 1974
- Khalid, Abdurrahman al-'Akk, *Usul at-Tafsir wa Qawa'iduh*, Beirut: Dar an-Nafa'i. 1986